



yang masih berumur 2 tahun ke kampung halaman aslinya yaitu Mekah, sehingga ia tumbuh berkembang di Mekah dalam kondisi yatim. ia menghafal Alquran tatkala berusia 7 tahun, dan menghafal kitab Al-Muwattha' karya Imam Malik tatkala umur beliau 10 tahun. Ini menunjukkan betapa cerdasnya Imam Asy-Syafii.

Imam Asy-Syafii dibesarkan dalam kondisi yatim dan fakir, hidup diatas bantuan keluarganya dari kafilah kaum Quraisy, namun bantuan yang ia dapatkan sangat minim, tidak cukup untuk membayar guru yang bisa membimbing tahfiz Alquran serta dasar-dasar membaca dan menulis namun karena sang guru melihat kecerdasannya serta kecepatan hafalannya, maka dibebaskan dari biaya.<sup>4</sup>

Imam Asy-Syafii tumbuh di Makkah dan belajar pada Muslim bin Khalid Az-Zanji, seorang mufti di Mekah, hingga diizinkan memberi fatwa saat Imam Syafii berumur 15 tahun. Kemudian Imam Syafii pergi ke Madinah untuk belajar fikih kepada Imam Malik hingga Imam Malik wafat pada tahun 179 H. Kemudian Imam Syafii pergi ke Yaman disana ia belajar fikih dari Umar bin Abu Salmah. Pada tahun 184 H, Imam Asy-Syafii didatangkan ke Bagdad atau Irak karena dituduh menentang daulah Abbasiyyah, namun ia terbebas dari tuduhan itu. Kedatangan ini menjadi sebab pertemuannya dengan ulama fikih Irak Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (pengikut Abu Hanifah), lalu Imam Syafii belajar masalah-masalah fikih darinya. Kemudian ia pindah ke Mekah membawa kitab-kitab fikih ulama Irak, dan tinggal di Mekah untuk mengajar, berfatwa dan bertemu dengan banyak ulama di musim haji selama 9 tahun. Setelah itu Imam Syafii pergi ke Irak untuk yang kedua kalinya pada tahun 195

---

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Hasan Al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, M. Khlaid Muslih dan Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka : Al Kautsar, 2008), 61.























